

Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Korban Perundungan

Putri Purwasari Rahmat, Umar Yusuf Supriatna

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Putripurwasarahmat@gmail.com, Kr_umar@yahoo.co.id

Abstract—Bullying is a very serious thing and it is rife in schools. Bullying has a bad impacts to the victims. One of them is anxiety. One of the factors that can reduce anxiety is family support (Stuart & Sundeen, 1998). With family support, it can create a feeling of comfort and security and calm so that students become better prepared to deal with problems. (Stuart & Sundeen, 1998; Prabowo & Sihombing, 2010). This study uses a quantitative approach with a correlation research design. The measuring instrument used is the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) measurement tool from Hamilton and the Multitemtional scale of perceived social support from Zimet to measure family support. The population of this study were 100,435 junior high school students and the sample in this study were 235 students who were victims of bullying. The sampling technique used is simple random sampling. The analysis technique used is the Spearman correlation analysis. The results showed that there was a strong and significant negative relationship between family support and anxiety among bullied Junior High School students in Bandung city with a correlation of value - 0.668.

Keywords—*Family Support, Anxiety, Bullying, Bandung*

Abstrak— Perundungan merupakan hal yang sangat serius dan marak terjadi disekolah. Perundungan memiliki dampak yang buruk bagi korbannya. Salah satunya yaitu kecemasan. Salah satu faktor yang dapat menurunkan kecemasan yaitu dukungan keluarga (Stuart & Sundeen, 1998). Dengan adanya dukungan keluarga dapat memunculkan perasaan kenyamanan dan keamanan dan ketenangan sehingga siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi masalahnya. (Stuart & Sundeen, 1998; Prabowo & Sihombing, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kolerasi. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dari Hamilton dan alat ukur dukungan keluarga Multitemtional scale of perceived social support dari Zimet. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa SMP di Kota Bandung sebanyak 100.435 dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 235 siswa yang menjadi korban perundungan. Teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis kolerasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan dukungan keluarga dengan kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung dengan nilai kolerasi - 0.668.

Kata Kunci— *Dukungan Keluarga, Kecemasan, Perundungan, Kota Bandung*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari

perkembangan anak menuju dewasa. Terjadi perubahan-perubahan individu seperti perubahan fisik kognitif, dan psikososial. Masa remaja juga merupakan masa untuk mencari identitas diri, banyak remaja yang melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, salah satunya yaitu sekolah. Pada masa ini banyak remaja yang menghabiskan banyak waktu disekolah. Sekolah Sekolah yaitu lembaga formal yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan sebagai tempat yang aman bagi siswa, juga untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik serta sebagai tempat yang aman bagi siswa.

Namun saat ini terdapat berbagai masalah yang meresahkan baik bagi pihak sekolah, siswa, maupun orang tua salah satunya yaitu maraknya tindakan perundungan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2019 dalam kasus dunia pendidikan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, ada 127 kasus kekerasan di sekolah sepanjang Januari hingga Oktober 2019. Kasus-kasus tersebut diperoleh dari baik dari pengaduan langsung maupun pengaduan melalui media massa (ayobandung, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Gumilang (2019) menyatakan bahwa kota Bandung merupakan salah satu kota tertinggi yang terdapat kasus perundungan (Borualogo & Gumilang, 2019). Sehingga menurut data diatas provinsi Jawa Barat khususnya kota bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat perundungan tertinggi. Berdasarkan data UNICEF terdapat sebanyak 150 juta remaja atau setengah dari siswa yang berusia sekitar 13-15 tahun di dunia pernah mengalami perundungan atau kekerasan berupa perkelahian fisik dari teman sebaya di sekolah. Selain itu secara global, dari 3 remaja yang berusia antara 13-15 tahun pernah mengalami perundungan (Juniman, 2018). Menurut psikolog dan remaja dari EduPsycho Researh Institute, Yasinta Indrianti M.Psi, fase remaja merupakan masa yang paling rentan untuk menjadi korban perundungan. Hal ini dikarenakan fase remaja merupakan fase untuk mencari jati diri (Novianty, 2017). Dengan banyaknya kasus perundungan disekolah maka semakin banyak pula siswa yang menjadi korban perundungan. Victim (korban perundungan) menurut Olweus adalah murid yang menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya sedikit menunjukkan perlawanan (Olweus, dalam

Moutappa et al., 2004).

Dampak yang dirasakan oleh korban perundungan bermacam-macam, salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan menurut Jeffrey S. Nevid, et al., adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Jeffrey S. Nevid, dkk, 2005). Dalam sebuah penelitian mengenai Hubungan Tindakan Bullying Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Pgr 1 Tangerang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan bullying dengan tingkat kecemasan. Dimana semakin tinggi tindakan bullying maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kategori tingkat kecemasan yaitu mayoritas cemas ringan (34%), cemas sedang (19%), cemas berat (8%) dan responden yang tidak mengalami kecemasan (39%). Responden yang mengalami kecemasan cenderung menampilkan respon tubuh seperti gelisah, tegang, sulit berkonsentrasi dan lain-lain serta berusaha untuk menghindari situasi tersebut, sehingga responden banyak yang tidak mau masuk sekolah atau bahkan keluar dari sekolah (Khoirunnisa et al., 2018).

Faktor- faktor yang dapat menurunkan dan mengatasi kecemasan bermacam-macam dan dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Page (dalam Dona & Ifdil, 2016) Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu faktor trauma dan konflik. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu dukungan keluarga (Stuart and Sundden, 1998). Sistem dukungan sosial yang terpenting dimasa remaja yaitu dukungan keluarga (Lee & Detels, 2007). Pada masa ini remaja sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orangtua maupun keluarga, karena pada masa ini merupakan masa transisi. Pada masa ini juga individu dituntut untuk dapat menentukan dan membedakan mana hal yang baik dan yang buruk didalam kehidupannya. Dalam menjalani tuntutananya peran lingkungan sangat dibutuhkan. Terutama keluarga atau orangtua sebagai lingkungan terdekat diharapkan mampu membimbing dan membantu remaja dalam membentuk jati diri, kepribadian dan kemampuan adaptasi. Menurut Stuart & Sundeen (1998) dengan adanya dukunga keluarga dapat membantu seseorang menjadi lebih siap untuk mengatasi dan menangani masalah yang dialaminya. Dimana keluarga dapat membantu memberikan perasaan nyaman dan akan menimbulkan ketenangan, sehingga kecemasan yang dirasakannya dapat berkurang (Prabowo & Sihombing, 2010). Sebuah penelitian terhadap 1.474 mahasiswa dari empat universitas terbesar di amerika serikat menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak secara signifikan berkaitan dengan kecemasan, namun untuk siswa yang mempunyai riwayat perundungan dengan tingkat dukungan keluarga tinggi memiliki kecemasan yang lebih rendah (Reid et al., 2016). Menurut Van Hermelen et al (2016) dengan adanya interaksi yang hangat dengan keluarga dapat membuat korban lebih terbuka dan menceritakan masalah atau

tekanan yang dihadapinya. Sehingga keluarga dapat membimbing dan memberitahu korban bagaimana cara untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil studi awal kepada 30 siswa SMP kota Bandung mengaku bahwa setelah mendapatkan perundungan mereka merasakan kegelisahan dan kekhawatiran sehingga mereka selalu berusaha untuk menghindari ketika bertemu pelaku seperti memilih untuk membolos atau meminta kepada orang tua untuk pindah kelas atau pindah sekolah. Selain itu, mereka juga akan merasa ketakutan, gelisah, keringat dingin, wajah menjadi pucat dan merasa tegang dan mudah khawatir ketika memasuki lingkungan sekolah. Selain itu beberapa siswa lainnya mengatakan mereka menjadi sulit untuk berkonsentrasi, sulit untuk fokus, mudah khawatir, mudah terkejut dan memilih untuk menghindari bertemu dengan pelaku. Menurut siswa yang menjadi korban perundungan mereka tidak berani untuk melaporkan kejadian perundungan tersebut dikarenakan mereka diancam oleh pelaku dan merasa cemas serta takut akan dibully kembali. Siswa yang menjadi korban perundungan rata-rata berasal dari status sosio menengah kebawah.

Terdapat 23 siswa yang mengaku bahwa ketika mereka menjadi korban perundungan pertama kali mereka akan bercerita kepada orang tua atau keluarganya, namun ketika setelah bercerita mereka menanggapi bahwa keluarganya tidak peduli kepadanya, tidak memberi perhatian, tidak menanyakan kondisinya saat itu, dan tidak membantu memberikan nasihat atau saran untuk apa yang harus dilakukannya. Sehingga mereka memutuskan untuk tidak bercerita kembali kepada keluarganya. namun terdapat pula 7 siswa yang mengaku ketika ia mendapatkan perundungan ia akan bercerita kepada keluarganya terutama orang tuanya, dan orang tua nya pun langsung mengambil tindakan seperti melaporkan ke guru atau memberikan nasihat, saran, informasi-informasi mengenai perundungan dan gejala-gejala kecemasan menanyakan kabar dan lain-lain. Siswa yang mengaku bahwa keluarganya tidak peduli dengannya mengatakan bahwa semakin hari perasaan cemas yang ia rasakan akan semakin meningkat sedangkan siswa yang mengaku bahwa ia mendapatkan beberapa hal dari keluarganya mengaku bahwa perasaan cemas yang ia rasakan bisa menurun sedikit demi sedikit.

Sehingga bedasarkan pemaparan penjelasan dan fenomena diatas, serta sejauh yang peneliti ketahui bahwa penelitian mengenai dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban perundungan belum banyak dilakukan khususnya di Kota Bandung. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pada Korban Perundungan di Kota Bandung"

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan keluarga pada korban perundungan siswa SMP di Kota Bandung?
2. Bagaimana kecemasan korban perundungan siswa SMP di Kota Bandung?

- Seberapa erat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban perundungan siswa SMP di Kota Bandung?

Serta Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban perundungan siswa SMP di Kota Bandung

II. LANDASAN TEORI

Menurut Zimet *et al.*, (1998) mendefinikan dukungan keluarga (*family support*) secara terpisah sebagai dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu, seperti membantu dalam kebutuhan emosional ataupun dalam membuat keputusan. Menurut Friedman (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Zimet (dalam Lopez & cooper, 2011) membagi dukungan keluarga menjadi dua aspek yaitu :

1. Aspek Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan efeksi dari ekspresi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi tekanan dalam hidup mereka.

2. Aspek Instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan berupa uang, barang, dan sebagainya.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Jeffrey S. Nevid, dkk 2005). Senada dengan pendapat sebelumnya, Gail W. Stuart memaparkan “ansietas atau kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya” (Stuart, G. W, 2006).

Stuart (2006) membagi kecemasan menjadi 4 tingkatan yaitu:

1. Ansietas ringan

Ansietas ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Ansietas ini dapat menyebabkan individu menjadi lebih waspada dan meningkatkan lapangan persepsi individu tersebut. ansietas ringan juga dapat membuat individu memiliki motivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

2. Ansietas sedang

Ansietas sedang dapat memungkinkan individu untuk memfokuskan dirinya pada suatu hal yang penting dan mengesampingkan yang lainnya. Ansietas ini dapat

mempersempit lapangan persepsi individu. Oleh sebab itu, individu mengalami perhatian yang tidak selektif namun jika diarahkan untuk melakukannya individu masih dapat berfokus pada lebih banyak area.

3. Ansietas berat

Ansietas berat membuat individu sangat mengurangi lapangan persepsinya. Individu cenderung berfokus pada hal-hal yang rinci dan spesifik serta tidak dapat memikirkan tentang hal lain. Semua perilaku yang ditunjukkan oleh individu bertujuan untuk mengurangi ketegangannya. Individu ini membutuhkan banyak arahan untuk dapat berfokus pada area lain.

4. Tingkat panik

Berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional

Perundungan adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku (Olweus, 1993).

Aspek-aspek perundungan

Olweus menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek perundungan (Olweus, 1993):

1. Bentuk verbal

Bentuk verbal yaitu bentuk perundungan dengan mengatakan sesuatu atau lelucon atau menertawakan pada kondisi orang lain yang dapat membuat orang tersebut sakit hati atau kecewa dan menimbulkan ketidaknyamanan.

1. Bentuk perilaku penolakan

Bentuk perilaku penolakan yaitu bentuk menolak, meninggalkan, atau mengeluarkan seseorang untuk menyakiti psikologi yang berdampak negatif pada kondisi korban

2. Bentuk fisik

Seperti memukul, menendang, mempermainkan atau meneror yang bertujuan menyakiti

Victim (korban perundungan) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, 1993).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 1 DATA DEMOGRAFIS BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	116	49.4%
Perempuan	119	50.6%
Total	235	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat 325 responden yang menjadi korban perundungan, dimana sebanyak 116 (49.4%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 119 (50.6%) responden berjenis kelamin perempuan.

B. Data Demografis Berdasarkan Pendapatan Orang tua

TABEL 2 DATA DEMOGRAFIS BERDASARKAN PENDAPATAN ORANG TUA

Pendapatan Orang Tua	Jumlah	Presentase
< 1.000.000	19	8.1 %
1.000.000 – 2.000.000	82	34.9 %
2.000.000 – 3.000.000	66	28 %
3.000.000 – 4.000.000	10	4.3 %
4.000.000. – 5.000.000	42	17.9 %
> 5.000.000	16	6.8 %
Total	235	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat 19 (8.1%) siswa dengan pendapatan orang tua dibawah Rp.1.000.000 , sebanyak 82 (34.9%) siswa dengan pendapatan orang tua antara Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000, sebanyak 66 (28%) siswa dengan pendapatan orang tua antara Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000, sebanyak 10 (4.3%) siswa dengan pendapatan orangtua antara Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000, sebanyak 42 (17.9%) siswa dengan pendapatan orang tua antara Rp.4.000.000 – Rp. 5.000.000, dan sebanyak 16 (6.8 %) siswa dengan pendapatan orang tua lebih dari Rp.5.000.000

C. Hubungan Antara Dukungan Keluarga (X) dengan Kecemasan (Y) pada Siswa SMP Korban Perundungan

TABEL 3 HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA (X) DENGAN KECEMASAN (Y) PADA SISWA SMP KORBAN PERUNDUNGAN

	Dukungan keluarga		Dukungan keluarga	Kecemasan
Spearman's rho	Dukungan keluarga	Correlation Coefficient	1,000	-,668**
		Sig (2-tailed)	.	,000
		N	235	235

	Kecemasan	Correlation Coefficient	-,668**	1,000
		Sig (2-tailed)	,000	.
		N	235	235

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan. Dari tabel diatas diperoleh $r = -0.668$ yang berarti tingkat keeratan hubungan (kolerasi) antara dukungan keluarga dengan kecemasan memiliki tingkat keeratan yang kuat, serta bertanda – (negatif) yang berarti hubungannya tidak searah (negatif) yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di kota Bandung. Begitupun sebaliknya. Semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung.

D. Hubungan Antara Aspek Emosional dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Korban Perundungan

TABEL 4 HUBUNGAN ANTARA ASPEK EMOSIONAL DENGAN KECEMASAN PADA SISWA SMP KORBAN PERUNDUNGAN

			Emotional	Kecemasan
Spearman's rho	Emotional	Correlation Coefficient	1.000	-,570**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	235	235
	Kecemasan	Correlation Coefficient	-,570**	1.000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	235	235

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aspek emosional dengan kecemasan. Dari tabel diatas diperoleh $r = -0.570$ yang berarti tingkat keeratan hubungan (kolerasi) antara aspek emosional dengan keemasan memiliki tingkat keeratan sedang, serta bertanda – (negatif) yang berarti hubungannya tidak searah yang artinya semakin tinggi aspek emosional maka semakin rendah kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung, begitupun sebaliknya.

E. Hubungan Antara Aspek Instrumental dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Korban Perundungan

TABEL 5 HUBUNGAN ANTARA ASPEK INSTRUMENTAL DENGAN KECEMASAN PADA SISWA SMP KORBAN PERUNDUNGAN

			Instrumental	Kecemasan
Spearman's rho	Instrumental	Correlation Coefficient	1.000	-.655**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	235	235
	Kecemasan	Correlation Coefficient	-.655**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	235	235

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aspek instrumental dengan kecemasan. Dari tabel diatas diperoleh $r = -0,655$ yang berarti tingkat keeratan hubungan (kolerasi) antara aspek instrumental dengan tingkat kecemasan memiliki tingkat keeratan yang kuat. Serta bertanda – (negatif) yang berarti hubungannya tidak searah, artinya semakin tinggi aspek instrumental maka semakin rendah kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung.

F. Data Dukungan Keluarga Reponden Penelitian Berdasarkan Pendapatan Orangtua

TABEL 6. DATA DUKUNGAN KELUARGA RESPONDEN PENELITIAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Keterangan	Kategori	Jumlah	Persentase
< 1.000.000	Dukungan Keluarga Rendah	17	7.23%
	Dukungan Keluarga Tinggi	2	0.85%
1.000.000 - 2.000.000	Dukungan Keluarga Rendah	77	32.77%
	Dukungan Keluarga Tinggi	5	2.13%
2.000.000 - 3.000.000	Dukungan Keluarga Rendah	53	22.55%
	Dukungan Keluarga Tinggi	13	5.53%
3.000.000 - 4.000.000	Dukungan Keluarga Rendah	2	0.85%
	Dukungan Keluarga Tinggi	8	3.40%

4.000.000 - 5.000.000	Dukungan Keluarga Rendah	13	5.53%
	Dukungan Keluarga Tinggi	29	12.34%
> 5.000.000	Dukungan Keluarga Rendah	4	1.70%
	Dukungan Keluarga Tinggi	12	5.11%
	Total	235	100%

Tabel 6 Menunjukkan bahwa siswa yang pendapatan orangtua dibawah Rp 1.000.000 terdapat 17 (7,23%) siswa, dan 2 (0,85%) yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Untuk siswa yang pendapatan orangtuanya antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 terdapat 77 (32,7%) siswa mendapatkan dukungan keluarga rendah, dan sebanyak 5 (2,13%) siswa mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Untuk siswa yang pendapatan orangtuanya berkisar Rp 2.000.000 – Rp.3.000.000 terdapat 53 (22,55%) siswa mendapatkan dukungan keluarga rendah dan sebanyak 13 (5,53%) siswa mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Untuk siswa yang pendapatan orangtuanya diantara Rp 3.000.000 – Rp. 4.000.000 terdapat 2 (0,89) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan sebanyak 8 (3,40%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Untuk siswa yang pendapatan orangtuanya diantara Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000 terdapat 13 (5,53%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan sebanyak 29 (12,34%) siswa mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Serta untuk siswa yang pendapatan orangtuanya lebih dari Rp 5.000.000 terdapat 4 (1,70%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan sebanyak 12 (5.11) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi

G. Data Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

TABEL 7. DATA DISTRIBUSI FREKUENSI DUKUNGAN KELUARGA

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	166	70,6 %
Tinggi	69	29,4 %

Tabel 7 Menunjukkan data distribusi tingkat dukungan keluarga pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung pada kategori rendah sebanyak 166 (70,6%) siswa, dan kategori tinggi sebanyak 66 (29,4%) siswa.

H. Data Distribusi Frekuensi Kecemasan

TABEL 8. DATA DISTRIBUSI FREKUENSI KECEMASAN

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Tidak ada kecemasan	10	4,3 %
Kecemasan Ringan	68	28,9 %
Kecemasan Sedang	106	45,1 %
Kecemasan Berat	51	21,7 %

Panik	0	0 %
Total	235	100 %

Tabel 7. Menunjukkan data distribusi tingkat kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung pada tingkat tidak ada kecemasan sebanyak 10 (4,3 %) siswa, pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 68 (28,9%) siswa, pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 106 (45,1%) siswa, pada tingkat kecemasan berat sebanyak 51 (21,7%) siswa, serta tidak ada siswa yang mengalami kecemasan pada tingkat panik.

Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung. Pengambilan data ini menggunakan kuesioner online atau google form dan menyebarkannya melalui media online seperti Instagram dan whatsapp.

Hasil dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada siswa SMP korban perundungan dengan nilai $r = - 0,668$. Artinya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung diterima. Menurut Stuart & Sundeen (1998) dukungan keluarga dapat membantu individu untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan pemberian perhatian, kepedulian, kesediaan untuk mendengarkan, dan bantuan langsung dapat membuat individu merasa nyaman, tenang, serta dapat membantu individu ketika menghadapi masalah atau tekanan dalam hidup mereka. Hal ini mendukung penelitian Reid et al., (2016) yang menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah. Menurut Van Hermelen et al., (2016) interaksi hangat dengan keluarga dapat membuat korban dapat menceritakan apa yang dialaminya serta keluarga mampu membimbing atau memberitahu mereka bagaimana cara untuk mengatasinya. Ketahanan korban perundungan dapat dibantu melalui hubungan dengan keluarga yang hangat (orang tua dan saudara) (Bowes et al., 2013; Maughan et al., 2010).

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil karakteristik terbanyak yang menjadi korban perundungan adalah perempuan. Dimana perempuan yang menjadi korban perundungan sebanyak 119 (50,6%) siswa, sedangkan laki-laki yang menjadi korban perundungan sebanyak 116(49,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian Utami et al., (2019) yang menyatakan bahwa korban perundungan lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku dan korban perundungan. Dimana siswa laki-laki memiliki resiko 9,84 kali lebih tinggi untuk menjadi pelaku perundungan, serta perempuan memiliki resiko 7,25 kali lebih tinggi untuk

menjadi korban perundungan (Silva et al., 2013).

Untuk karakteristik jenis kelamin, dapat dilihat bahwa kecemasan pada siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan, dimana siswa laki-laki yang mengalami kecemasan sebanyak 116 siswa, sedangkan siswa perempuan yang mengalami kecemasan sebanyak 109 siswa. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yeng et al., (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan pada korban perundungan. Dimana perempuan lebih peka dengan emosinya, sehingga perempuan akan lebih peka dengan perasaan cemasnya (Stuart & Sudden, 1998).

Menurut Purnawan (2008) salah satu faktor eksternal dalam dukungan keluarga yaitu status sosio-ekonomi, dimana bahwa status sosio ekonomi. Dimana jika semakin tinggi status sosio ekonomi seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan pendapatan orangtua, siswa dengan pendapatan orangtua dibawah UMR (<1.000.000, 1.000.000 – 2.000.000, 2.000.000 – 3.000.000) mendapatkan dukungan keluarga rendah sebanyak 147 orang, sedangkan siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 20 orang. Untuk siswa dengan pendapatan orangtua diatas UMR (3.000.000 – 4.000.000, 4.000.000 – 5.000.000, >5.000.000) mendapatkan dukungan keluarga rendah sebanyak 19 siswa, dan siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 34 siswa. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa dengan pendapatan orangtua dibawah UMR lebih banyak yang mendapatkan dukungan keluarga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Amelia et.al (2014) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi keluarga dalam memberikan dukungan keluarga. Penelitian lain menyatakan bahwa keluarga dengan status sosio ekonomi rendah lebih kecil kemungkinannya untuk menerima dukungan orangtua bila dibandingkan dengan keluarga dengan status sosio ekonomi yang lebih tinggi (Hasemi et al., 2013).

Berdasarkan data distribusi dukungan keluarga (tabel 7) diperoleh hasil bahwa terdapat 166 (70.6%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan terdapat 69 (29.4%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Siswa yang menjadi korban perundungan memerlukan dukungan dari keluarga untuk membantunya dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini sesuai dengan Stuart & Sundeen (1998) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Siswa yang mendapatkan dukungan keluarga rendah artinya siswa merasa bahwa ia kurang mendapatkan perhatian, kepedulian yang dibutuhkan dari keluarga selain itu siswa merasa bawa ia tidak bisa membicarakan masalah yang dihadapinya serta merasa bahwa keluarga tidak memberikan bantuan seperti dalam membuat keputusan. Untuk siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi, siswa merasa bahwa ia mendapatkan kepedulian dan perhatian yang ia

perluan, serta merasa dapat membicarakan masalah yang dihadapinya dan keluarga membantu dalam membuat keputusan dan lain-lain.

Berdasarkan data distribusi tingkat kecemasan (tabel 8), didapatkan hasil dari 235 siswa terdapat 10 (4,3%) siswa yang tidak memiliki gejala kecemasan, 68 (28,9%) siswa berada pada kecemasan ringan, 106 (45,1%) siswa berada pada kecemasan sedang, 51 (21,7%) siswa berada pada kecemasan berat, serta tidak ada siswa yang memiliki kecemasan sangat berat atau panik. Berdasarkan data tersebut, banyak siswa yang menjadi korban perundungan berada pada tingkat kecemasan sedang.

Khoirunnisa *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan korban perundungan pada siswa, dimana siswa yang menjadi korban perundungan memiliki peluang 2.15 kali lebih tinggi untuk mengalami kecemasan jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menjadi korban perundungan. Selain itu, menurut Reid *et al.*, (2016) menyatakan bahwa siswa yang mengalami perundungan dilaporkan memiliki kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menjadi korban perundungan. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa korban perundungan lebih rentan untuk terkena kecemasan, depresi, hingga bunuh diri (Cook *et al.*, 2010; Gren-Landell *et al.*, 2011; Holt *et al.*, 2015; Kaltiala-Heino *et al.*, 2010). Menurut Page (dalam Dona & Ifdil, 2016) salah satu faktor yang dapat meyebabkan kecemasan yaitu trauma. Perundungan yang dilakukan secara berulang kepada korban, dapat membuat korban mengalami trauma dan membuat korban menjadi cemas.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa aspek dukungan instrumental diperoleh $r = -0.655$ yang berarti tingkat keeratan hubungan antara aspek instrumental dengan kecemasan memiliki tingkat keeratan yang kuat. Hal ini berhubungan dengan bagaimana siswa mendapatkan bantuan secara langsung dari keluarganya seperti bantuan dalam mengambil keputusan, bantuan langsung dalam bentuk materi seperti uang saku, membantu pekerjaan rumah siswa, merawat dan menjaga anak (Friedman, 2010). Menurut Sarafino dengan adanya dukungan instrumental dapat membantu individu untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga individu dapat memenuhi tanggung jawabnya dan menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Bulkhaini (2015) mengatakan pada dukungan orang tua, aspek instrumental memiliki kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Orang tua berperan dalam memberikan bantuan langsung. Dalam penelitian Utomo, B (2018) mengatakan bahwa dukungan instrumental pada korban perundungan dapat diberikan seperti memberikan uang saku dan merawat anak ketika mendapatkan luka atau membawa anak ke dokter.

Untuk aspek dukungan emosional diperoleh $r = -0.570$ yang berarti tingkat keeratan hubungan antara aspek emosional dengan kecemasan berada pada tingkat sedang. Hal ini berhubungan dengan perhatian, kepedulian yang diberikan oleh keluarga kepada siswa. Sehingga siswa mendapatkan kepercayaan, perhatian, dan perasaan

didengarkan. Dengan adanya perasaan di dengarkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk pelepasan emosi, membuat individu merasa nyaman, tenam, diperhatikan, serta merasa dicintai saat menghadapi tekanan hidupnya, sehingga dapat membantu menurunkan kecemasan (Zimet, 1988).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini dukungan keluarga yang didapatkan oleh siswa yaitu, terdapat 166 (70,6%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan terdapat 69 (29,4%) siswa yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi.
2. Dari hasil penelitian ini terdapat 10 (4,3%) siswa yang tidak memiliki gejala kecemasan, 68 (28,9%) siswa yang berada pada kecemasan ringan, 106 (45,1%) siswa berada pada kecemasan sedang, 51 (21,7%) siswa berada pada kecemasan berat, serta tidak ada siswa yang memiliki kecemasan sangat berat atau panik.
3. Terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan kecemasan, dengan nilai $r = -0.668$. Artinya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi kecemasan siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung, begitu pun sebaliknya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah kecemasan pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung.

V. SARAN

Berdasarkan penelitian pada siswa korban perundungan siswa SMP Kota Bandung, terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Saran untuk Siswa, diharapkan untuk lebih mendekatkan diri dengan keluarga. Hal-hal yang dapat dilakukan seperti lebih terbuka dengan keluarga mengenai apa yang dialami dan apa yang dirasakan.
2. Saran untuk Orangtua, diharapkan orang tua lebih memperhatikan anaknya dan lebih peka terhadap perubahan sikap atau perilaku anak. Hal yang dapat dilakukan seperti lebih sering bertanya kepada anak mengenai apa saja yang sudah dilakukannya, lebih memberikan perhatian kepada anak, berusaha untuk meluangkan waktu untuk bercerita dan mendengarkan cerita anak.
3. Saran untuk sekolah, diharapkan sekolah dapat lebih mengawasi siswa-siswa sehingga perundungan dapat diminimalisir, selain itu guru dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi korban perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia, M., Nurchayati, S., & Elita, V. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga untuk memberikan dukungan kepada klien diabetes mellitus Dalam menjalani

- diet (Doctoral dissertation, Riau University).
- [2] Ayobandung. (2019). PR Pemerintah Provinsi Jawa Barat di Hari Anak Nasional 2019. <https://www.ayobandung.com/read/2019/07/24/58594/pr-pemerintah-provinsi-jawa-barat-di-hari-anak-nasional-2019>. 7 April 2020.
- [3] Borualogo, I. S., Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds di Indonesia. *Psymphatic*, 6 (1), 15-30. doi: 10.15575/psy.v6i1.4439
- [4] Bowes, L., Maughan, B., Ball, H., Shakoor, S., Morin, I.Q., Caspi, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2013). Chronic bullying victimization across school transitions: The role of genetic and environmental influences. *Development and Psychopathology*.25.333–346 doi:10.1017/S0954579412001095
- [5] Bulkhaini, D. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi SBMPTN (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [6] Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S (2010). Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-analytic Investigation. *School Psychology Quarterly*. 25 (2). 65– 83.
- [7] Harmelen, A. L. V., Gibson, J. L., St Clair, M. C., Owena, M., Brodbeck, J., Dunn, V., Lewis, G., Croudace., Jones, P.B., Klecit, R.A., & Goodyer, I. M. (2016). Friendships and Family Support Reduce Subsequent Depressive Symptoms in At-Risk Adolescents. *PLOS ONE* . doi:10.1371/journal.pone.0153715
- [8] Haslemi, M., Hojjati, A., Nikravan, F., & Feizabadi, M.S. (2013). The Comparison Of Socio_Economic Status of Families and Social Support of Parents for the Physical Exercises if Their Children. *Procedia – Social and Behavioral Science*. 82. 375-379. DOI: 10.1080/08035250500323772
- [9] Juniman, P. T. (2018). UNICEF: Sekolah Tidak Aman bagi Siswa. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180907163958-284-328572/unicef-sekolah-tidak-aman-bagi-siswa>
- [10] Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Pgrri 1 Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(2), 59-69
- [11] Landell, M. G., Aho, N., Andersson., & Svedin, C.G. (2011). Social anxiety disorder and victimization in a community sample of adolescents. *Journal of Adolescence*. 34. 569 – 577. Doi :10.1016/j.adolescence.2010.03.007
- [12] Lee H., & Detels (2007). Readiness for Self Directed Learning and The Cultural Values of Individualism/Collectivism Among American And South Korean College Students Seeking Teacher Certification in Agriculture. Texas A; University Press
- [13] Lopez, M.L & Cooper L. (2011). Social Support Measures Review. Report. Naskah tidak dipublikasi. First 5 Los Angles Organization.
- [14] Maughan B, Bowes L, Caspi A, Moffitt TE, Arseneault L. (2010) Families promote emotional and behavioural resilience to bullying: evidence of an environmental effect. *J Child Psychol Psychiatry*. 51: 809 - 17. doi: 10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x
- [15] Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L. N. & Unger, J. B. (2004). Social Network Predictors of Bullying and Victimization. *Adolescence Journal*, Vol. 39, No. 154, p. 315-336.
- [16] Novianty. (2017). Alasan mengapa bullying lebih sering terjadi pada remaja. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/662460/alasan-perundungan-cenderung-terjadi-pada-remaja>
- [17] Nevid, Jeffrey S, et.al (2005). Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- [18] Prabowo, S. P., & Sihombing, J.P.T. (2010). Gambaran Gangguan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X Angkatan 2007. *Jurnal* 9(02).
- [19] Purnawan. (2008). Dukungan Keluarga. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [20] Reid, G. M., Holt, M. K., Bowman, C. E., Espelage, D. L., & Green, J. G. (2016). Perceived social support and mental health among first-year college students with histories of bullying victimization. *Journal of Child and Family Studies*, 25(11), 3331-3341.
- [21] Silva, M.A.I.S., Pereira, B., Mendoca, D., Nunes, B., Oliveira, W.A. (2013). The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences.: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24317387>. 10: 6820-6831.
- [22] Sarafino, Edward P., Timothy W. Smith. (2011). Health Psychology Biopsychosocial Interactions Seventh edition. United States of America Stuart, G. W (2006). Keperawatan Kesehatan Jiwa: Indonesia: Elsevier.
- [23] Stuart dan Sundeen, 1998, Buku Keperawatan (alih bahasa) Achir Yani S. Hamid. Edisi 3. Jakarta: EGC
- [24] Utami, T. W., Fadilah, A., & Livana, P. H. (2019). Hubungan bullying dengan ketidakberdayaan pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 159-164.
- [25] Yeng, C.F., Huang, M.F., Kim, Y. S., Wang, P. W., Tang, T. C., Yeh, Y. C., Lin, H. C., Liu, T. L., Wu, Y.Y., & Yang, P. (2013) Association between types of involvement in school bullying and different dimensions of anxiety symptoms and the moderating effects of age and gender in Taiwanese adolescents. *Child Abuse and Neglected*. 37.263–272. Doi : 10.1016/j.chiabu.2013.01.004
- [26] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988).The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*. 52,(1), 30-41.